

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Karakteristik Pembelajaran Matematika SD / MI

1. Ciri-Ciri Pembelajaran Matematika SD / MI.⁷

Beberapa ciri pembelajaran matematika SD/MI adalah sebagai berikut:

1) Pembelajaran matematika menggunakan metode spiral

Dalam pembelajaran konsep atau suatu topik matematika selalu mengaitkan atau menghubungkan dengan materi sebelumnya. Konsep yang baru selalu dikaitkan dengan konsep yang sudah dipelajari dan mengingatkan kembali konsep yang sudah dipelajari oleh siswa. Pengulangan konsep dalam materi ajar sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika dengan cara memperluas dan memperdalam materi.

2) Pembelajaran matematika bertahap

Materi pembelajaran matematika diajarkan secara bertahap yaitu dimulai dari hal yang konkret dilanjutkan ke hal yang abstrak, dari hal

⁷Arifin Muslim, *Hakikat Matematika & Pembelajaran Matematika SD*,
<http://arifinmuslim.wordpress.com/2010/03/27/hakikat-matematika-dan-pembelajaran-matematika-di-sd/>

yang sederhana ke hal yang kompleks. Atau dari konsep-konsep yang sederhana, menuju konsep yang lebih sulit.

3) Pembelajaran matematika menggunakan metode induktif

Matematika merupakan ilmu deduktif. Namun karena sesuai tahap perkembangan mental siswa SD/MI, pada pembelajaran matematika di SD/MI digunakan pendekatan induktif maka digunakan penalaran induktif untuk menjelaskan matematika kepada siswa SD/MI. Metode penalaran induktif yaitu suatu proses berpikir yang berlangsung dari kejadian khusus menuju umum.

4) Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi

Kebenaran matematika merupakan kebenaran konsistensi artinya tidak ada pertentangan antara kebenaran yang satu dengan yang lainnya. Suatu pertanyaan dianggap benar apabila didasarkan atas pernyataan-pernyataan terdahulu yang diterima kebenarannya.

5) Pembelajaran matematika hendaknya bermakna

Pembelajaran secara bermakna merupakan cara pengajaran materi pembelajaran yang mengutamakan pengertian dari pada hafalan.

2. Fungsi Pembelajaran Matematika SD/MI

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan

informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.⁸ Matematika merupakan ilmu yang universal yang mendasari perkembangan teknologi modern yang berkembang pesat saat ini, seperti perkembangan dibidang teknologi informasi. Semua itu dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Matematika juga dapat membantu siswa dalam memahami bidang studi lain seperti fisika, kimia, biologi, IPA, IPS dan lain sebagainya.

Dengan mempelajari matematika siswa dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari seperti dapat menghitung, dapat menggunakan kalkulator, komputer dan lain-lain. Siswa yang mempelajari matematika juga dapat berpikir kritis, logis dan berjiwa kreatif. Oleh karena itu mengingat peranan matematika yang sangat penting dalam kehidupan manusia maka diperlukan pengajaran matematika sejak dini.

3. Tujuan Pembelajaran Matematika SD/MI

Berdasarkan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dalam Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, disebutkan bahwasannya pembelajaran matematika bertujuan supaya siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:⁹

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Isi*, (Jakarta : 2007), 417.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Standar* , 417.

2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, ulet merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Sedangkan ditinjau dari posisi matematika dalam lingkungan sosial ada empat tujuan pendidikan matematika yaitu:¹⁰

1. Tujuan praktis (*practical goal*) yaitu berkaitan dengan pengembangan kemampuan siswa untuk menggunakan matematika untuk menyelesaikan masalah yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.
2. Tujuan kemasyarakatan (*civic goal*) yaitu tujuan yang berorientasi pada kemampuan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan cerdas dalam hubungan kemasyarakatan. Tujuan kemasyarakatan menunjukkan bahwa tujuan pendidikan matematika hanya mengembangkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga aspek afektif siswa. Pendidikan matematika

¹⁰ Ariyadi Wijaya., *Pendidikan Matematika Realistik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 7.

seharusnya bisa mengembangkan kemampuan sosial siswa, khususnya kecerdasan intrapersonal.

3. Tujuan profesional (*professional goal*) yaitu pendidikan matematika harus bisa mempersiapkan siswa untuk terjun ke dunia kerja. Tujuan pendidikan ini memang dipengaruhi oleh pandangan masyarakat secara umum yang sering menempatkan pendidikan sebagai alat untuk mencari pekerjaan.
4. Tujuan budaya (*cultural goal*) yaitu pendidikan matematika merupakan suatu bentuk dan sekaligus produk budaya. Oleh karena itu, pendidikan matematika perlu menempatkan matematika sebagai hasil kebudayaan manusia dan sekaligus sebagai suatu proses untuk mengembangkan suatu kebudayaan.

Dari uraian tentang tujuan pembelajaran matematika di atas dapatlah disimpulkan bahwasannya dalam pembelajaran matematika seorang guru harus memandang dan memposisikan matematika sebagai suatu alat dalam kehidupan bukan sebagai objek dalam pembelajaran.

4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Matematika SD/MI Kelas III

Sebagaimana disebutkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD/MI, merupakan salah satu pelajaran wajib yang harus diselenggarakan mulai dari kelas I sampai kelas VI, sedangkan alokasi waktu adalah 5 jam pelajaran.

pembelajaran Matematika kelas III SD/MI memiliki Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Pada kelas III semester 1 dan 2 Standar Kompetensinya terdiri dari :

1. Melakukan operasi hitung bilangan sampai tiga angka. (Bilangan)
2. Menggunakan pengukuran waktu, panjang dan berat dalam pemecahan masalah. (Geometri dan Pengukuran)
3. Memahami pecahan sederhana dan penggunaannya dalam pemecahan masalah. (Bilangan)
4. Memahami unsur dan sifat- sifat bangun datar sederhana. (Geometri dan Pengukuran)
5. Menghitung keliling, luas persegi dan persegi panjang, serta penggunaannya dalam pemecahan masalah. (Geometri dan Pengukuran)

Kompetensi Dasar pada semester 1 adalah :

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1	Bilangan Melakukan operasi hitung bilangan sampai tiga angka	1.1 Menentukan letak bilangan pada garis bilangan 1.2 Melakukan penjumlahan dan pengurangan tiga angka 1.3 Melakukan perkalian yang hasilnya bilangan tiga angka dan pembagian bilangan tiga angka

		1.4 Melakukan operasi hitung campuran 1.5 Memecahkan masalah perhitungan termasuk berkaitan dengan uang
2	Geometri dan Pengukuran Menggunakan pengukuran waktu, panjang dan berat dalam pemecahan masalah	1.1 Memilih alat ukur sesuai dengan fungsinya (meteran, timbangan, atau jam) 1.2 Menggunakan alat ukur dalam pemecahan masalah 1.3 Mengenal hubungan antar satuan waktu, antar satuan panjang, dan antar satuan berat

Tabel 1 SK/KD Matematika kelas III Semester 1

Kompetensi Dasar pada semester 2 adalah :

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
3	Bilangan Memahami pecahan sederhana dan penggunaannya dalam pemecahan masalah	3.1 Mengenal pecahan sederhana 3.2 Membandingkan pecahan sederhana 3.3 Memecahkan masalah yang berkaitan dengan pecahan sederhana
4	Geometri dan Pengukuran Memahami unsur dan sifat- sifat bangun datar	4.1 Mengidentifikasi berbagai bangun datar sederhana menurut sifat dan unsurnya 4.2 Mengidentifikasi berbagai jenis dan benda sudut

	sederhana	
5	Menghitung keliling, luas persegi dan persegi panjang, serta penggunaannya dalam pemecahan masalah	<p>5.1 Menghitung keliling persegi dan persegi panjang</p> <p>5.2 Menghitung luas persegi dan persegi panjang</p> <p>5.3 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan keliling, luas persegi dan persegi panjang</p>

Tabel 2 SK/KD Matematika kelas III Semester 2

Dengan melihat Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pembelajaran matematika di SD/MI maka sebagai guru SD/MI hendaknya melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Standar Proses Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 bahwasannya pelaksanaan pembelajaran harus dilaksanakan sebagai berikut: Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.¹¹

B. Kemampuan Berhitung

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Proses*, (Jakarta: 2007).

Kemampuan berhitung terdiri dari dua kata yaitu “kemampuan” dan “berhitung”. Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa, melakukan sesuatu, dapat. Sedangkan berhitung berasal dari kata “hitung” yang berarti perihal membilang, menjumlahkan, mengurangi, menambah, memperbanyak, mengalikan.¹²

Berhitung adalah cabang matematika yang berkenaan dengan sifat hubungan-hubungan bilangan-bilangan nyata dengan perhitungan terutama menyangkut penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Dari keempat operasi perhitungan tersebut yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah pembagian. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya berhitung adalah salah satu ilmu yang berkaitan dengan usaha untuk melatih kecerdasan dan keterampilan siswa khususnya dalam menyelesaikan soal-soal yang memerlukan perhitungan. Dengan kata lain kemampuan berhitung adalah suatu ketrampilan siswa dalam pengerjaan operasi hitung dalam matematika. Adapun dalam penelitian ini melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal operasi pembagian menurut cara mereka sendiri, sesuai pemahaman konsep yang mereka pahami.

Berhitung erat kaitannya dengan matematika karena di dalam matematika pasti melibatkan kegiatan berhitung untuk menyelesaikan operasi-operasi hitung dalam matematika seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.

C. OPERASI PERKALIAN

¹²Trisno Yuwono, *Kamus*, (Surabaya: Arkola, 1999)

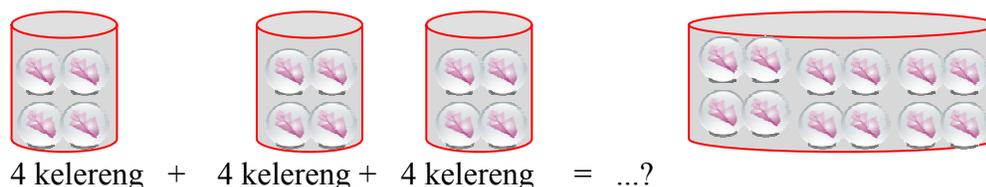
Operasi adalah pengerjaan hitung, pengerjaan aljabar dan pengerjaan matematika lain seperti penjumlahan (biasanya dinotasikan “ + ”), pengurangan (biasanya dinotasikan ” – “), perkalian (biasanya dinotasikan “ x ”), pembagian (biasanya dinotasikan “ : “). Pada dasarnya operasi dalam matematika adalah aturan untuk memperoleh elemen tunggal dari satu atau lebih elemen yang diketahui. Semesta dari elemen-elemen yang diketahui maupun elemen yang diperoleh ada dua kemungkinan yaitu dapat sama dapat juga berbeda. Hasil operasi adalah elemen tunggal yang diperoleh, sedangkan satu atau lebih elemen yang diketahui disebut elemen yang dioperasikan. Dalam matematika terdapat beberapa macam operasi yaitu operasi uner merupakan pengerjaan hitung yang melibatkan minimal terdiri dari satu elemen yang dioperasikan seperti komplemen, negasi.

Perkalian seringkali dipandang sebagai hal khusus dari penjumlahan, dimana semua penambahannya sama. Operasi perkalian pada bilangan cacah diartikan sebagai penjumlahan berulang. Sehingga untuk memahami konsep perkalian anak harus paham dan terampil melakukan operasi penjumlahan. Perkalian $a \times b$ diartikan sebagai *penjumlahan bilangan b sebanyak a kali*. yaitu:

$$a \times b = \underbrace{b + b + b + b + \dots + b}_{\text{sebanyak } a}$$

Contoh:

Adit mempunyai 3 buah gelas yang berisi kelereng berapa jumlah kelereng yang dimiliki Adit?



Tiga buah gelas, masing-masing terdapat 4 kelereng maka:

$$3 \times 4 = 4 + 4 + 4$$

$$= 12$$

Bentuk $4 + 4 + 4$ menunjukkan penjumlahan angka 4 sebanyak 3 kali. Jadi, $4 + 4 + 4$ dapat ditulis menjadi perkalian $3 \times 4 = 12$.¹³

D. Pembelajaran Kooperatif tipe NHT

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi antara guru dengan siswa. Untuk lebih memahami pembelajaran kooperatif learning tipe NHT yang akan dibahas penelitian ini, terlebih dahulu kita harus tahu apa itu pembelajaran kooperatif. Berikut ini beberapa pengertian pembelajaran kooperatif menurut para ahli.

Posamentier secara sederhana menyebutkan cooperative learning atau belajar secara kooperatif adalah penempatan beberapa siswa dalam kelompok kecil

¹³Aeila, *Operasi Hitung Perkalian Dan Pembagian*,
<http://blog.unnes.ac.id/aeila91/2010/11/23/operasi-hitung-perkalian-dan-pembagian>

dan memberikan mereka sebuah atau beberapa tugas. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kerja kesetaraan jender.¹⁴

Isjoni menyatakan bahwa *cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Konsep pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) bukanlah suatu konsep baru, melainkan telah dikenal sejak zaman Yunani kuno. Pada awal abad pertama, seorang filosofi berpendapat bahwa agar seseorang belajar harus memiliki pasangan.

Lie menyatakan bahwa sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dengan tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem “pembelajaran gotong royong” atau *cooperative learning*.

Johnson dan Johnson dalam bukunya Isjoni menyebutkan bahwa *cooperative learning* adalah mengelompokkan siswa didalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. *Cooperative learning* mengandung arti bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam

¹⁴Zaenuri, *ppp Pembelajaran Kooperatif* (20 juli 2012), <http://zainurie.files.wordpress.com>

kegiatan kooperatif, siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *cooperative learning* merupakan pembelajaran dengan sistem mengelompokkan dan bekerja sama dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, kemudian siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan temannya, sementara guru bertindak sebagai fasilitator dan motivasi. Selain itu, model pembelajaran kooperatif ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain.

Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan saling menghargai pendapat dan memberi kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara kelompok. Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik *cooperative learning* yaitu penghargaan kelompok, pertanggung jawaban individu dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

Prosedur *cooperative learning* didesain untuk mengaktifkan siswa melalui inkuiri dan diskusi dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 orang. Para siswa

dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan, dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa yakni mempelajari materi pelajaran dan berdiskusi untuk memecahkan masalah (tugas). Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan secara asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan efektif.

2 Prinsip Dasar dan Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Adapun prinsip dasar dan ciri-ciri dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

a. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif:

1. Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
2. Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
3. Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
4. Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi.

5. Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
6. Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

b Ciri-ciri pembelajaran kooperatif:

1. Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender.
3. Penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu¹⁵

3. Pembelajaran Kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT)

Umumnya, jika seorang guru ingin mengetahui tingkat pemahaman siswa pada saat pembelajaran, guru akan mengajukan pertanyaan kepada siswa. Selanjutnya, guru akan menunjuk salah seorang siswa (yang telah mengangkat

¹⁵ Zaenuri, *ppp Pembelajaran Kooperatif* (20 juli 2012), <http://zainurie.files.wordpress.com>

tangganya ketika guru memberikan pertanyaan) untuk menjawabnya. Seandainya jawaban yang diberikan tidak tepat, barulah siswa yang lain berpeluang untuk menjawab pertanyaan tersebut. Itupun seorang saja.

Cara demikian banyak kelemahannya. Salah satu gejala yang umum kita perhatikan atau alami ialah apabila guru memberikan pertanyaan, semua siswa akan menjawab pertanyaan tersebut atau sambil mengangkat tangan, siswa yang mengetahui jawabannya akan menjerit “Bu, saya! Saya!”. Ini terjadi karena semua menginginkan perhatian guru. Masalahnya ialah guru hanya mampu melayani seorang saja pada saat itu. Untuk menghindari terjadinya hal seperti itu, salah satu cara ialah melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep Spencer Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dengan mengecek pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut. Sebagai pengganti pertanyaan langsung kepada seluruh kelas, guru menggunakan empat langkah sebagai berikut :

- a. Penomoran,
- b. Pengajuan pertanyaan,
- c. Berpikir bersama,
- d. Pemberian jawaban.

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan menjadi enam langkah sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan penelitian ini. Keenam langkah tersebut adalah sebagai berikut :

- **Langkah 1. Persiapan**

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

- **Langkah 2. pembentukan kelompok**

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 sampai 5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes (*pre-test*) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, guru memperkenalkan keterampilan kooperatif dan menjelaskan tiga aturan dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu :

1. Tetap berada dalam kelas
2. Mengajukan pertanyaan kepada kelompok sebelum mengajukan pertanyaan kepada guru
3. Memberikan umpan balik terhadap ide-ide serta menghindari saling mengkritik sesama siswa dalam kelompok

- **Langkah 3. Diskusi masalah**

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok, setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa setiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari spesifik sampai yang bersifat umum.

- **Langkah 4. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban**

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

- **Langkah 5. Memberi kesimpulan**

Guru memberikan kesimpulan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

- **Langkah 6. Memberikan penghargaan**

Pada tahap ini, guru memberikan penghargaan berupa kata-kata pujian pada siswa dan memberi nilai yang lebih tinggi kepada kelompok yang hasil belajarnya lebih baik¹⁶

¹⁶ Zaenuri, *ppp Pembelajaran Kooperatif* (20 juli 2012), <http://zainurie.files.wordpress.com>